DEWANTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan
Vol. 1, No. 1, Agustus 2023, Hal. 66 – 78
ISSN: 3025-0978
Open Access:https://journal.awatarapublisher.com/index.php/dewantech

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN PPKN UNTUK MENGATASI PERUNDUGAN DI MTS GHOYATUL JIHAD

Syifa Setiawati[1], Fitri Silvia Sofyan[2], Tridays Repelita[3]
[1] Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Karawang, Indonesia
[2] Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Karawang, Indonesia
[3] Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Karawang, Indonesia

e-mail:pk19.syifasetiawati@mhs.uppkarawang.ac.id[1], fitrisofyan@ubpkarawang.ac.id[2], tridays.repelita@upbkarawang.com[3]

INFO ARTIKEL
Sejarah Artikel:
Diterima 28 Agustus 2023
Direvisi 30 Agustus 2023
Disetujui 31 Agustus 2023

KEYWORDS
Implementation
Character Values
Civic Education
Bullying.

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the implementation of national character values in Civic Education to address bullying at MTs Ghoyatul Jihad. The research approach used is qualitative descriptive-qualitative method. The subjects in this study consist of the Curriculum Vice Principal, two PPKn teachers, and six students who have experienced bullying. This research was conducted at MTs Ghoyatul Jihad located at Jl. Kaum Selatan No.15, RT/RW 003/001, Pasirtalaga Village, Telagasari Subdistrict, Karawang Regency, starting on May 1, 2023, and ending with the school's permission or approval. Data collection techniques used were participant observation and in-depth interviews. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the research show that the implementation of national character values such as religiousness, tolerance, friendship, peace, and patriotism in Civic Education at MTs Ghoyatul Jihad is the responsibility of all parties, including school leaders, teachers, school staff, parents, and the community. The implementation of national character values in addressing bullying in the school environment can be achieved through (1) school planning involving curriculum preparation, schedules, and lesson plans by teachers, (2) teaching Civic Education by linking the material to students' daily activities, with a focus on addressing bullying. Challenges in implementation include limited class time, student distraction, monotonous teaching methods, and bullying issues. Solutions include efficient time utilization, making lessons more engaging, using various teaching methods, and addressing students' issues personally to overcome these challenges.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

KATA KUNCI
Implementasi
Nilai-Nilai Karakter
PPKn
Perundugan

CORRESPONDING AUTHOR
Syifa Setiawati
Universitas Buana Perjuangan Karawang
Karawang
syifasetiawati621@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran PPKn dalam mengatasi perundungan di MTs Ghoyatul Jihad. Pendekatan penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, Dua guru PPKn, Enam siswa yang terkena perundungan. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Ghoyatul Jihad yang berlokasi di Jl. Kaum Selatan No.15, RT/RW 003/001, Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang dimulai pada tanggal 1 Mei 2023 dan berakhir pada saat peneliti mendapatkan izin dari kepala sekolah atau dengan persetujuan pihak sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *participant observation*

(observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam). Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa implementasi nilai-nilai karakter bangsa seperti religius, toleransi, bersahabat, cinta damai, dan semangat kebangsaan dalam pembelajaran PPKn di MTs Ghoyatul Jihad adalah tanggung jawab semua pihak, termasuk pimpinan sekolah, guru, karyawan sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat. Implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam mengatasi perundungan di lingkungan sekolah dapat diterapkan melalui (1) perencanaan sekolah melibatkan persiapan kurikulum, jadwal, dan rencana pembelajaran oleh guru, (2) pembelajaran PPKn dengan mengaitkan materi dengan aktivitas sehari-hari siswa, dengan fokus pada mengatasi perundungan. Hambatan dalam penerapan termasuk waktu pembelajaran yang terbatas, ketidakfokusan siswa, metode pengajaran yang monoton, dan masalah perundungan. Solusi termasuk memanfaatkan waktu secara efisien, membuat pembelajaran lebih menarik, menggunakan beragam metode pengajaran, dan menangani masalah siswa secara personal untuk mengatasi hambatan tersebut.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia karena merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri mereka, baik dari segi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, maupun keterampilan yang diperlukan oleh diri mereka dan juga masyarakat, bangsa, dan negara. Ini berarti pendidikan memengaruhi kehidupan dan pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang terjadi di berbagai lingkungan sepanjang hidupnya.

Perundungan merupakan kasus kenakalan peserta didik yang serius karena dalam kurun tahun ke tahun mengalami peningkatan. Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak (KPAI), selama periode 9 tahun dari 2011 hingga 2019, tercatat ada 2.473 laporan mengenai kasus perundungan yang sering terjadi pada anak-anak baik di lingkungan pendidikan maupun media sosial (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020). Pada tahun 2022, data terbaru dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa terdapat 226 kasus perundungan dengan kekerasan fisik dan mental di lingkungan sekolah, serta 18 kasus perundungan di dunia maya (Pertiwi, 2023). Lebih dari 16.000 anak di seluruh dunia terhenti dalam proses pendidikannya karena tindakan perundungan. Menurut laporan, sekitar 83% dari mereka mengalami penurunan tingkat kepercayaan diri sebagai dampak dari perundungan tersebut. Selain itu, sekitar 30% dari kelompok tersebut mengungkapkan bahwa mereka mengalami tekanan emosional yang berat dan bahkan mempertimbangkan untuk menyakiti diri sendiri. Sementara itu, 10% sisanya bahkan memilih untuk mengakhiri hidup (Amanda, 2021). Oleh karena itu perundungan peserta didik di lingkungan sekolah mempunyai dampak yang negatif.

Masalah yang muncul di lokasi penelitian adalah kasus perundungan yang dilakukan peserta didik di sekolah. Contoh kasus yang terjadi di lokasi penelitian adalah: (1) perundungan yang dilakukan oleh pelaku dengan mengata-ngatai korban dengan sebutan nama orang tua atau dengan sebutan spesial karena korban memiliki perbedaan dengan teman-teman yang lainnya, (2) perundungan yang dilakukan oleh pelaku karena merasa memiliki kekuatan lebih di lingkungan pendidikan sehingga pelaku merasa berkuasa dan menindas orang-orang yang lemah, adapun yang sering dilakukan pelaku terhadap korban adalah memalak, menantang untuk ribut, dan memukul korban, (3) perundungan yang dilakukan secara terus menerus mengakibatkan korban merasa kesal, jengkel, dan dendam sehingga korban melakukan hal yang nekad yaitu membawa pisau daging yang dibawa dari rumah ke sekolah dengan niatan dapat membalaskan dendam perlakuan perundungan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar, terutama dalam

pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn atau "*Civic Education*" merupakan program pendidikan yang bertujuan membentuk warga negara yang baik, bertanggung jawab, berpikir kritis, kreatif, inspiratif, analitis, dan bertindak secara demokratis berdasarkan nilai-nilai dan prinsip dasar negara, yaitu Pancasila. Pada pengaplikasiannya implementasi pendidikan karakter dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang satuan dan jenis pendidikan (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada lima nilai-nilai karakter bangsa dari (Mustoip dkk., 2018) yang terdiri (1) Religius, yang mencerminkan sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut serta memiliki toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup harmonis dengan pemeluk agama lain. (2) Toleransi, yang mencerminkan sikap dan tindakan saling menghargai perbedaan dalam agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan individu yang berbeda dari diri sendiri. (3) Bersahabat, yang mencerminkan tindakan yang menunjukkan rasa senang dalam berbicara, bersosialisasi, dan bekerjasama dengan orang lain. (4) Cinta damai, yang mencerminkan sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman dengan kehadiran kita. (5) Semangat kebangsaan, yang mencerminkan cara berpikir, bertindak, dan memiliki wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian terhadap Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa dalam Pembelajaran PPKn untuk Mengatasi Perundungan di MTs Ghoyatul Jihad.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada teori-teori dan digunakan untuk mengkaji kondisi objek alamiah (Sugiyono, 2022). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, dan hasil penelitian kualitatif lebih fokus pada makna daripada generalisasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, Dua guru PPKn, Enam siswa yang terkena perundungan.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Ghoyatul Jihad yang berlokasi di Jl. Kaum Selatan No.15, RT/RW 003/001, Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang, Kode Pos 41326. Penelitian di sekolah MTs Ghoyatul Jihad dimulai pada tanggal 1 Mei 2023 dan berakhir pada saat peneliti mendapatkan izin dari kepala sekolah atau dengan persetujuan pihak sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam). Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan model dari (Miles & Huberman, 2007) yang terdiri dari Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Perencanaan sekolah dalam menerapkan nilai-nilai karakter bangsa di MTs Ghoyatul Jihad

Perencanaan sekolah sangat diperlukan untuk merencanakan segala kegiatan belajar mengajar yang akan diselenggarakan disekolah dan ditujukan untuk memberi jaminan perencanaan yang telah dibuat berkesesuaian terhadap tujuan yang diharapkan serta tingkat resiko kemungkinan kegagal nya kecil. Berdasarkan triangulasi sumber yang telah dibuat oleh peneliti menunjukan bahwa perencanaan sekolah dalam menerapkan nilai-nilai karakter bangsa yang diterapkan di MTs Ghoyatul Jihad yaitu Pertama, membuat rapat dinas khusus kegiatan belajar mengajar (KBM) yang terkait tentang mempersiapkan struktur kurikulum, struktur buku-buku, jadwal pembelajaran, dan kesesuaian/bidang mata pelajaran yang diampu dengan sertifikat pendidik (Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 46 Tahun 2016 Tentang Penataan Linieritas Guru Bersertifikat Pendidik, 2019).

Kedua, perencanaan yang dibuat oleh sekolah adalah setiap guru wajib membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh masing-masing guru mata pelajaran harus memuat perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, serta pengawasan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengarahkan kegiatan

belajar mengajar agar tersampainya tujuan yang ingin dicapai. Didalam RPP termuat beberapa komponen diantaranya tujuan, materi, metode, alat atau media, serta langkah-langkah dalam menyampaikan materi (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2007).

Ketiga, perencanaan yang telah dibuat oleh pihak sekolah kemudian diimplementasikan yaitu dengan ikut serta dalam aktivitas masa ta'aruf siswa madrasah (Matsama) yang bertujuan untuk menanamkan semua nilai karakter bangsa serta memperkenalkan peserta didik pada lingkungan sekolah. Pada kegiatan matsama sekolah melakukan penanaman sikap mental, religius, budi pekerti yang baik, tanggung jawab, toleransi, bersahabat, cinta damai, semangat kebangsaan serta nilai-nilai positif lainnya terhadap diri siswa. Membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dasar sebelum mereka mulai belajar secara formal di kelas memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan kemampuan dan karakter peserta didik. Menurut (Witarsa & Ruhyana, 2021) mengutip isi kandungan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk watak dan peradaban yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter yang memuat upaya menanamkan berbagai nilai karakter bangsa di lingkungan sekolah adalah tugas semua pihak yang berada di lingkungan sekolah yang ditujukan demi terbentuknya karakter siswa agar menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter serta berwawasan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh (Mustoip dkk., 2018) yang berpendapat tentang pendidikan karakter bahwasanya pendidikan karakter adalah upaya sadar penaanaman serta pengembangan berbagai nilai yang baik untuk melatih intelektual dan memperbaiki karakter peserta didik, agar menjadi generasi berilmu, berkarakter, dan bermanfaat bagi lingkungan disekitarnya. Penanaman nilai-nilai yang baik di sekolah berfungsi agar siswa mampu menentukan manakah nilai yang baik untuk dilakukan serta manakah nilai yang buruk agar tidak dilakukan. Adapun bentuk penerapan nilai-nilai berkarakter baik yang diterapkan dilingkungan sekolah yaitu siswa berkata sopan dan santun terhadap guru, merendahkan nada bicara di saat berbicara terhadap seseorang yang lebih tua, berkata jujur, berkata baik, dan mematuhi semua peraturan sekolah.

Adapun contoh penerapan nilai-nilai karakter bangsa yang di dalamnya terkandung nilai religius, toleransi, bersahabat, cinta damai, serta semangat kebangsaan di lingkungan sekolah MTs Ghoyatul Jihad yang menjadi satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum disertai kekhasan agama islam antara lain:

1. Nilai religius, upaya menanamkan nilai religius yang ditanamkan di sekolah adalah menanamkan sikap sopan santun terhadap guru dengan selalu mengucapkan salam dan mencium tangan guru ketika sedang berpapasan, melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid, melaksanakan kultum oleh siswa setiap selesai sholat dzuhur, membiasakan siswa untuk selalu talaran surat-surat pendek, dilarang memakai perhiasan serta kosmetika secara berlebihan, dan membatasi adanya interaksi yang berlebihan antara lawan jenis.
2. Nilai Toleransi, penanaman nilai toleransi yang ditanamkan di sekolah adalah harus saling menghormati dan menghargai sesama teman, tidak bersikap sombong, menghargai teman yang memiliki suku, bahasa, dan warna kulit yang berbeda.
3. Nilai bersahabat, penanaman nilai bersahabat yang ditanamkan di sekolah adalah saling membantu dan peduli terhadap sesama teman, membantu teman ketika sedang kesusahan, dan berbuat baik ketika teman sedang terkena masalah di sekolah.
4. Nilai cinta damai, penanaman nilai bersahabat yang ditanamkan di sekolah adalah sikap, ucapan, serta perilaku yang menjadi sebab orang lain merasakan senang serta aman dengan keberadaan dirinya. Dalam lingkungan sekolah kita membangun kondisi kelas yang nyaman, tentram serta harmonis, peduli terhadap sesama, saling menghargai sesama peserta didik dan guru, menjalin pertemanan terhadap siapa pun dengan tidak memandang suknya, rasnya, maupun agamanya, memiliki sikap toleransi, bekerja sama dengan teman tanpa

membeda-bedakan, tidak melakukan kekerasan baik verbal maupun nonverbal, tidak suka mengejek dan berkata sopan dengan siapa pun.

5. Nilai semangat kebangsaan, penanaman nilai bersahabat yang ditanamkan di sekolah adalah senantiasa ikut serta dalam kegiatan upacara bendera tiap hari senin serta hari besar nasional, mengikuti kegiatan perlombaan 17 Agustus yang dibuat pihak sekolah

Berdasarkan penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya perencanaan sekolah dalam menerapkan berbagai nilai karakter bangsa di MTs Ghoyatul Jihad adalah Pertama, membuat rapat dinas khusus kegiatan belajar mengajar (KBM) yang terkait tentang mempersiapkan struktur kurikulum, struktur buku-buku, jadwal pembelajaran, dan kesesuaian/ bidang mata pelajaran yang diampu dengan sertifikat pendidik. Kedua, perencanaan yang dibuat oleh sekolah adalah setiap guru wajib membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Ketiga, perencanaan yang telah dibuat oleh pihak sekolah kemudian diimplementasikan yaitu dengan ikut serta dalam aktivitas masa ta'aruf siswa madrasah (Matsama) yang bertujuan untuk menanamkan semua nilai karakter bangsa serta memperkenalkan peserta didik pada lingkungan sekolah. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun oleh masing-masing guru mata pelajaran.

Implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran PPKn untuk mengatasi perundungan di MTs Ghoyatul Jihad

Semua nilai karakter bangsa merupakan prinsip-prinsip yang ada dalam jati diri, kepribadian, serta watak yang ada pada diri individu sehingga bisa dianggap merupakan gabungan karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa yang dijadikan landasan tata nilai dan berinteraksi di antara manusia. Berdasarkan triangulasi sumber yang telah dilakukan, ditemukan bahwa penerapan prinsip-prinsip karakter bangsa dalam pengajaran mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian siswa. Tujuan utamanya adalah menghasilkan siswa yang memiliki kecerdasan, kepribadian yang baik, serta pemahaman akan prinsip-prinsip demokrasi, sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan konstitusi Indonesia yang tercantum dalam UUD 1945. Mata pelajaran ini melibatkan penguasaan *kenowledge* (pengetahuan), *attitudes and values* (sikap dan nilai), dan *skill* (keterampilan) siswa. Mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk mendidik nilai-nilai dan moral Pancasila, meningkatkan pemahaman terhadap norma dan konstitusi Undang-Undang Dasar 1945, memperkuat komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan mengembangkan penghayatan terhadap filosofi Bhineka Tunggal Ika (Uchrowi & Ruslinawati, 2021).

PPKn terkait amat erat dengan pendidikan karakter. Melalui pendidikan pancasila dan kewarganegaraan diharapkan mampu mengimplementasikan pendidikan karakter yang memuat nilai-nilai karakter bangsa diantaranya dinilai religius, toleransi, bersahabat, cinta damai, dan semangat kebangsaan yang akan diterapkan dalam pembelajaran PPKn untuk mengatasi perundungan yang terjadi pada siswa di MTs Ghoyatul Jihad. PPKn memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Mata pelajaran PPKn berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan tentang aspek kenegaraan (kognitif), dan juga sebagai alat untuk menginternalisasi norma dan nilai-nilai moral yang membentuk sikap (afektif). Selain itu, PPKn juga berperan dalam mengontrol perilaku siswa (psikomotorik), sehingga terbentuklah kepribadian yang utuh dan siswa mampu menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*) (Bariyanti, 2020).

Implementasi nilai-nilai karakter bangsa sangat penting diterapkan di sekolah tingkat pertama yaitu di kelas VIII, karena pada sekolah tingkat pertama siswa masih belum memiliki wawasan yang luas mengenai pengetahuan. Pengetahuan yang didapatkan oleh siswa di sekolah yaitu bersumber dari buku LKS, Buku paket, dan Materi yang dijelaskan oleh guru. Siswa pada sekolah madrasah tsanawiyah masih mengandalkan materi yang dijelaskan oleh guru tanpa berinisiatif untuk mencari pengetahuan dari sumber lain. Oleh karena itu siswa kelas VIII di MTs Ghoyatul Jihad dalam proses pembelajaran belum menggunakan metode SCL (Student Centered Learning) karena siswa belum mampu menjadi pusat belajar mengajar. Sesuai dengan fakta dilapangan proses pembelajaran PPKn di kelas VIII menyatakan bahwa dalam aktivitas pembelajaran peserta didik lebih bertumpu kepada guru serta menjadikan guru sebagai sumber

dalam pembelajaran. Jadi bisa dianggap bahwasanya peserta didik belum dapat memanfaatkan media sosial untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai materi baru yang belum dipahami.

Proses penerapan nilai-nilai karakter bangsa tidak sekadar dari mata pelajaran PPKn melainkan semua pihak yang berada di dalam lembaga sekolah baik itu tenaga pendidik, tenaga kependidikan, staf TU, dan semua warga lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan yang baik agar siswa dengan sendirinya tertanam nilai-nilai yang baik karena terdapat pada lingkungan yang baik. Implementasi nilai-nilai karakter bangsa di kelas VIII sangat penting diterapkan di sekolah madrasah tsanawiyah, karena melalui pembelajaran PPKn siswa lebih fokus untuk mempelajari semua nilai karakter bangsa yang mencakup nilai religius, toleransi, bersahabat, cinta damai, dan semangat kebangsaan melalui materi ajar yang terdapat pada buku lembar kerja siswa (LKS). Penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui pembelajaran PPKn yaitu dengan cara mengaitkan materi ajar yang ada di buku LKS dengan konteks kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa.

Materi yang dipelajari siswa di kelas VIII dalam pembelajaran PPKn di sekolah diantaranya: (1) semangat kebangkitan nasional tahun 1908, (2) sumpah pemuda dalam bingkai bhinneka tunggal ika, serta (3) memperkuat komitmen kebangsaan. Dalam setiap materi yang diajarkan oleh guru PPKn diselipkan penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang didalamnya terkandung nilai religius, toleransi, bersahabat, cinta damai, serta semangat kebangsaan dalam proses pembelajaran berlangsung. Adapun upaya menerapkan berbagai nilai karakter bangsa pada pembelajaran PPKn di kelas diantaranya:

1. Nilai Religius
   Implementasi nilai religius pada pembelajaran PPKn diawali dengan pembacaan doa sebelum serta setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Ini dilakukan agar siswa bisa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diberikan, meningkatkan kemampuan berpikirnya, dan mendapatkan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sekarang dan di masa depan. Nilai religius juga mengajarkan siswa untuk berperilaku sopan dan mengucapkan salam saat bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua, membiasakan siswa untuk sholat tepat waktu, dan selalu berkata jujur.
2. Nilai Toleransi
   Penerapan nilai toleransi oleh guru PPKn dalam pembelajaran di kelas adalah melalui pengajaran nilai saling menghargai dan menghormati antar teman walaupun mereka memiliki perbedaan kondisi dan latar belakang. Penting bagi siswa untuk menghormati nilai persatuan dan persaudaraan guna menciptakan kehidupan yang damai dan menyenangkan. Contohnya penerapan nilai toleransi di dalam kelas yaitu harus saling menghormati perbedaan teman, jangan memilih atau membeda-bedakan teman, tidak bertindak sombong dan angkuh, dan harus membantu teman ketika sedang kesusahan.
3. Nilai bersahabat
   Implementasi nilai bersahabat yang diterapkan guru pada pembelajaran PPKn di kelas yaitu melalui mengajarkan siswa agar saling menghargai, pengertian, saling mengasihi tanpa adanya rasa keterpaksaan, tersiksa, maupun terbebani. Dalam nilai bersahabat siswa diajarkan untuk saling peduli terhadap teman. Contohnya apabila ada teman yang sedang sakit atau terkena masalah maka bantu dengan cara ajak untuk curhat mengenai masalah yang sedang ditanggung, karena dengan cara bercerita terhadap teman maka masalah yang sedang dipikul akan terasa ringan.
4. Nilai Cinta damai
   Implementasi nilai cinta damai yang guru PPKn terapkan pada pembelajaran di kelas yaitu dengan cara mengajarkan siswa agar selalu bersikap, bertutur kata, dan bertindak yang baik tanpa menyakiti perasaan temannya sehingga tindakan yang dilakukan membuat teman merasa aman dan nyaman atas kehadiran kita. Dengan adanya nilai cinta damai yang tertanam dalam diri siswa, maka siswa mampu untuk menahan diri dari bermacam gangguan seperti perkelahian dan saling melontarkan ejekan antar teman. Nilai cinta damai yang tertanam dalam diri siswa akan mencintai kedamaian dalam kondisi apapun dan tidak akan melakukan tindakan kekerasan.

5. Nilai Semangat kebangsaan
   Implementasi nilai semangat kebangsaan yang diterapkan guru PPKn di kelas yaitu melalui upaya mengaitkan materi pada hidup keseharian. Karena nilai semangat kebangsaan merupakan sebuah dorongan untuk menjaga sebuah bangsa serta berdampak positif pada upaya mengembangkan bangsa dan negara guna menjadikan siswa menjadi generasi penerus bangsa yang baik. Contohnya dalam materi arti dan makna sumpah pemuda dalam memperjuangkan kemerdekaan republik indonesia, materi tersebut mengajarkan siswa agar selalu semangat dalam menjalin persatuan dan kesatuan karena dengan keragaman suku, agama, budaya, etnis dll kita harus menjunjung tinggi sikap hormat dan menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Kehidupan bangsa indonesia akan lebih kuat jika antar warga negara menghormati perbedaan yang ada dengan tidak mencari kelemahan masing-masing.

Pemaparan yang telah dijelaskan diatas merupakan implementasi nilai-nilai karakter bangsa yang di dalamnya terkandung nilai religius, toleransi, bersahabat, cinta damai, serta semangat kebangsaan pada pembelajaran PPKn di kelas. Tidak bisa dipungkiri bahwa pada aktivitas pembelajaran di sekolah pasti ada permasalahan yang sering muncul contohnya kasus perundungan yang terjadi pada siswa. Kasus perundungan ini merupakan tindakan yang terlarang sehingga dapat mengakibatkan trauma terhadap orang yang menerimanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Smith & Thompson dalam (Amanda, 2021) mengenai pengertian perundungan menyatakan bahwa *bullying* dapat didefinisikan sebagai serangkaian perilaku yang sengaja dilakukan dengan tujuan menyakiti secara fisik dan psikologis bagi orang yang menjadi korban.

Tindakan perundungan bisa terjadi pada siapa saja mulai dari anak sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), perkuliahan bahkan orang dewasa sekalipun. Adapun tindakan perundungan yang kerap terjadi pada siswa yaitu berupa perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan mental/ psikologis, dan perundugan *cyber* atau elektronik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Witarsa & Ruhyana, 2021) menyatakan bahwa perundungan ada beberapa jenis atau bentuk, diantaranya sebagai berikut:

1. Perundungan Fisik, merupakan perundungan kasat mata. Contoh perundungan fisik yaitu menampar, menginjak, meludahi, memaksa, dan melempar. Berdasarkan pada fakta yang terdapat di lokasi, perilaku perundungan yang terjadi di kelas VIII siswa MTs Ghoyatul Jihad menyatakan bahwa tindakan perundungan yang kerap terjadi di sekolah berupa tindakan fisik yaitu seperti memaksa dan melempar. Meksa disini memiliki arti bahwa siswa kerap dipaksa untuk memberikan uang terhadap pelaku perundungan dan melempar disini memiliki arti yaitu melempar barang korban yang dilakukan oleh pelaku yang bertujuan untuk menggertak korban agar merasa takut terhadap pelaku perundungan. Tindakan perudungan ini kerap terjadi pada siswa atau siswi yang tidak memiliki kekuatan lebih di sekolah.
2. Perundungan verbal, merupakan perundungan yang tertangkap dengan indra pendengaran. Misalnya menghina, memaki, meneriaki, menjuluki, meneriaki, mempermalukan, menyebarkan gosip dan fitnah. Berdasarkan fakta yang terdapat di lokasi, perilaku perundungan verbal yang terjadi di kelas VIII siswa MTs Ghoyatul Jihad yaitu menghina siswa, menjuluki siswa yang memiliki ciri khas di dalam dirinya, menjuluki, dan tidak jarang mempermalukan korban di depan umum. Tindakan perundungan verbal dilakukan terhadap siswa dan siswi di sekolah. Adapun perbedaan yang mencolok dalam tindakan perundungan verbal ini yaitu untuk siswa laki-laki apabila dirundung dan tidak tahan untuk menahan rasa amarah maka akan terjadilah perkelahian dan untuk siswa perempuan apabila terkena perundungan verbal maka memilih untuk diam dan tidak berani untuk melawan.
3. Perundungan mental/ psikologis, adalah perundungan yang paling berbahaya sebab bisa ditangkap oleh mata dan telinga. Contoh perundungan mental/psikologis yaitu memberi pandangan yang sinis, memberi pandangan yang dipenuhi ancaman, membuat malu orang lain di hadapan umum, mendiamkan dan mengucilkan. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan tindakan perundungan mental/psikologis yang terjadi di kelas VIII siswa MTs Ghoyatul Jihad yaitu untuk siswa laki-laki tindakan perundungan yang didapatkan berupa

memandang dengan penuh ancaman yang disertai dengan pukulan dan mengucilkan siswa di lingkungan pertemanan sehingga korban perundungan tidak memiliki teman banyak di lingkungan sekolah. Sedangkan untuk siswi perempuan tindakan perundungan yang didapatkan berupa memandang dengan sinis, mendiamkan, dan mengucilkan tanpa adanya tindakan fisik terhadap korban perundungan.

4. Perundungan *cyber* atau elektronik, merupakan perundungan yang memiliki maksud mempermalukan korban di media sosial dengan menyebarkan gosip, foto, dan kabar yang tidak baik. Didasarkan pada fakta yang terdapat di lokasi, tindakan perundungan *cyber* atau elektronik yaitu tindakan perundungan yang terjadi diluar sekolah karena di sekolah MTs Ghoyatul Jihad dilarang membawa handphone ke sekolah. Tindakan perundungan cyber atau elektronik dilakukan siswa diluar sekolah dengan cara mempermalukan, menyebarkan gosip, dan kabar tidak baik terhadap korban perundungan. Sehingga tidak jarang tindakan yang terjadi di luar sekolah dibawa ke dalam sekolah.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan perundungan yang dialami siswa dan siswi di sekolah yaitu sama dan yang membedakan hanya tindakan perundungan yang didapatkan. Tindakan perundungan yang didapatkan oleh siswa laki-laki yaitu kerap mendapatkan kekerasan fisik berupa pukulan dan untuk tindakan perundungan yang terjadi pada siswi perempuan yaitu perundungan verbal berupa lontaran kata-kata kasar dan tidak disertai dengan pukulan. Oleh karena itu penting sekali mengatasi tindakan perundungan yang terjadi pada siswa di sekolah. Karena tindakan perundungan dapat mengakibatkan korban menjadi stres, trauma, dan membuat tidak percaya diri. Adapun implementasi nilai-nilai karakter bangsa yang mencakup nilai religius, toleransi, bersahabat, cinta damai, dan semangat kebangsaan dalam pembelajaran PPKn untuk mengatasi perundungan siswa di sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Nilai religius
   Cara mengatasi perundungan dalam pembelajaran PPKn dengan menerapkan nilai religius adalah memberikan pemahaman-pemahaman mengenai tindakan yang dilarang serta dibolehkan untuk dilakukan. Menjelaskan bahwa apabila melakukan tindakan kekerasan atau tindakan yang melanggar aturan maka akan dikenakan sanksi selain itu juga akan mendapatkan dosa bagi orang melakukan tindakan yang melanggar aturan. Contohnya apabila siswa melakukan tindakan perundungan berupa kekerasan fisik, memfitnah, mencemooh, dan menyebarkan gosip yang tidak sesuai fakta maka siswa tersebut akan mendapatkan dosa yang berat. MTs Ghoyatul Jihad yang merupakan sekolah merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum yang memiliki ciri khas keagamaan maka dari itu siswa yang menuntut ilmu di MTs ghoyatul Jihad berikan pemahaman-pemahaman mengenai larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan melalui acara kajian yang dilakukan sesudah sholat dzuhur berjamaah, kajian di hari besar agama islam, dan kajian yang diberikan oleh guru saat melakukan apel di pagi hari.
2. Nilai Toleransi
   Cara mengatasi perundungan dalam pembelajaran PPKn dengan menerapkan nilai toleransi adalah memberikan pemahaman mengenai kita sebagai warga negara yang kaya akan keberagaman wajib saling menghargai satu dengan lainnya. Melaui saling menghormati adanya keberagaman ras, suku, etnis, warna kulit dan bahasa tidak menjadikan itu semua menjadi suatu perbedaan yang akan memecahkan persatuan. Nilai toleransi ini sangat penting diterapkan kepada siswa agar siswa dapat menghargai adanya berbedaan, memahami kekeliruan, memahami gagasan dan pendapat yang perbeda, serta memaafkan semua hal yang orang lain lakukan pada diri kita.
3. Nilai Bersahabat
   Cara mengatasi perundungan dalam pembelajaran PPKn dengan menerapkan nilai bersahabat yaitu berfungsi untuk mengatasi siswa yang terkena perundungan melalui jalur persahabatan yang dijalin oleh korban perundungan dengan siswa yang dapat dikatakan dekat dengan korban. Hal ini juga berfungsi agar korban perundungan mendapatkan tempat untuk mencurahkan masalah yang sedang dihadapi terhadap sahabatnya, karena korban perundungan akan lebih terbuka untuk menceritakan semua masalahnya kepada teman

terdekat daripada harus menceritakan kepada guru. Peran guru juga sangat berperan untuk mengatasi perundungan dengan menerapkan nilai bersahabat di dalam pembelajaran PPKn, yaitu dengan cara merangkul dan menanamkan perasaan senang berbicara, bergaul, serta melakukan kerja sama dengan orang lain agar korban yang terkena perundungan merasa aman dan nyaman dalam keikutsertaannya di dalam semua aktivitas yang terdapat di sekolah.

4. Nilai Cinta Damai
   Cara mengatasi perundungan dalam pembelajaran PPKn dengan menerapkan nilai Cinta damai yaitu dengan cara melatih siswa menyelesaikan masalah dengan baik dalam artian lain dalam nilai cinta damai ini siswa dituntut untuk menyelesaikan segala permasalahan dengan baik tanpa dicampuri dengan emosi dan kekerasan fisik. Apabila tindakan yang dilakukan sudah melebihi batas maka tindakan tersebut wajib dilaporkan terhadap guru yang ada di sekolah. Tindakan tersebut bertujuan agar menghentikan permasalahan yang terjadi karena berselisih paham antara pelaku dan korban perundungan. Maka dari itulah nilai cinta damai sangat penting diterapkan dalam lingkungan sekolah yaitu agar siswa terhindar dari permasalahan yang ada di sekolah.
5. Nilai Semanagat Kebangsaan
   Cara mengatasi perundungan dalam pembelajaran PPKn dengan menerapkan nilai semangat kebangsaan yaitu dengan cara memberikan motivasi mengenai pentingnya semangat dalam menghadapi permasalah hidup yang sedang dialami. Kita sebagai warga negara yang baik perlu senantiasa semangat untuk melanjutkan hidup ke jenjang yang lebih baik. Membuktikan pada orang lain bahwasanya kita mampu bangkit dari keterpurukan. Karena apabila korban perundungan terus menerus terpuruk maka pelaku perundungan akan semakin bahagia dan senang karena semakin korban terpuruk maka pelaku akan semakin merasa dia memiliki kekuatan yang lebih untuk menindas korban. Adapun cara lain yang diberikan guru untuk mengatasi perundungan dengan nilai cinta damai yaitu guru memberikan masukan bahwa korban perundungan sebaiknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agar korban memiliki kegiatan yang membuat dirinya menjadi sibuk dan bisa berinteraksi dengan orang banyak yang akan membantu korban untuk melatih kepercayaan diri siswa dan melatih kekuatan mental ketika sedang berhadapan dengan orang banyak.

Mengatasi perundungan yang dilakukan oleh siswa adalah cara terbaik, untuk memutus pola perundungan yang bisa terjadi pada jenjang kehidupan selanjutnya. Sebab, hal-hal kecil yang terjadi pada masa kini akan terbawa hingga masa yang akan datang tanpa disadari. Dalam artian lain perundungan yang terjadi terhadap siswa akan membawa mereka pada tindakan perundungan lain pada masa depan, entah sebagai pelaku maupun korban. Berdasarkan paparan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya implementasi nilai-nilai karakter bangsa yang meliputi nilai religius, toleransi, bersahabat, cinta damai, dan semangat kebangsaan dalam pembelajaran PPKn di MTs Ghoyatul Jihad yaitu: implementasi nilai-nilai karakter bangsa yang diterapkan dalam pembelajaran PPKn yakni melalui upaya mengaitkan materi ajar yang ada di buku LKS pada aktivitas keseharian dari siswa guna mengatasi segala tindakan yang terlarang terutama tindakan perundungan yang terjadi pada siswa di sekolah.

Hambatan dalam penerapan nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran PPKn untuk mengatasi perundungan di MTs Ghoyatul Jihad

Berdasarkan triangulasi sumber yang telah dibuat oleh peneliti menunjukan bahwa hambatan dalam upaya menerapkan berbagai nilai karakter bangsa dalam pembelajaran PPKn untuk mengatasi perundungan di MTs Ghoyatul Jihad yang mencakup nilai religius, toleransi, bersahabat, cinta damai, dan semangat kebangsaan dalam pembelajaran PPKn yaitu berasal dari diri siswa. Kesulitan dalam proses pembelajaran bisa terlihat dari cara siswa berperilaku yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar, seperti mendapatkan nilai rendah dan mencapai hasil yang tidak sebanding dengan usaha yang telah siswa lakukan. Adapun hambatan siswa dalam mengikuti pembelajaran PPKn adalah berupa tingkah laku siswa yang tidak fokus dalam

mendengarkan materi yang sedang guru jelaskan serta siswa sering mengantuk ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar. Terdapat tiga jenis faktor yang mempengaruhi belajar siswa secara global. Pertama, terdapat faktor internal yang mencakup kondisi fisik dan mental siswa. Kedua, terdapat faktor eksternal yang mencakup kondisi lingkungan di sekitar siswa. Terakhir, terdapat faktor pendekatan belajar siswa yang terdiri dari strategi dan metode yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran (Syah, 2008).

Siswa yang tidak fokus dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar amat mempengaruhi hasil yang akan didapatkan saat menerima materi ajar mengenai implementasi nilai-nilai karakter bangsa yang mengandung nilai religius, toleransi, bersahabat, cinta damai, serta semangat kebangsaan yang sudah guru jelaskan. Selain itu, strategi dan metode pembelajaran yang guru gunakan selama aktivitas belajar mengajar amat mempengaruhi minat belajar siswa. fakta dilapangan menunjukan bahwa siswa tidak antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas sebab siswa mengalami kebosanan serta kejenuhan ketika mendengarkan guru sedang menjelaskan materi dengan metode ceramah sehingga banyak siswa di kelas mengantuk dan tidak fokus ketika sedang mengikuti pembelajaran PPKn. Hambatan yang sering menjadikan siswa menjadi tidak semangat untuk mengikuti proses belajar mengajar di kelas yaitu karena siswa memiliki masalah dengan teman di sekolah contohnya siswa tersebut terkena perundungan yang dilakukan oleh teman sekelasnya.

Tindakan perundungan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban membuat korban menjadi tidak fokus ketika mengikuti pembelajaran di kelas hal ini diakibatkan oleh rasa cemas dan rasa ketakutan berlebihan yang dirasakan oleh korban perundungan. Efek perundungan terhadap korban yang sering terjadi adalah dapat memicu masalah kesehatan mental, seperti kecemasan yang berlebihan, depresi, sehingga *post-traumatic disorder* (PTSD). Sehingga pengaruh perundungan terhadap kesehatan mental ini biasanaya dialami oleh korban dalam jangka waktu panjang. Perundungan menyebabkan kehilangan rasa aman dan kenyamanan, membuat para korban merasa takut dan terintimidasi. Dampaknya termasuk rendah diri dan merasa tidak berharga, sulit berkonsentrasi saat belajar, keengganan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, serta kehilangan minat dalam kegiatan sekolah. Selain itu, perundungan juga dapat menghasilkan pribadi yang kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, sehingga prestasi akademik mereka berisiko menurun. (Tim Yayasan Semai Jiwa Amini & Nusantara, 2008)

Korban perundungan akan mengalami kehilangan keyakinan terhadap lingkungannya karena sering kali merasa terluka oleh orang-orang di sekitarnya. Adapun hambatan dalam mengatasi perundungan dalam pembelajaran PPKn yaitu karena tindakan perundungan terjadi diluar jam pembelajaran. Didasarkan pada paparan di atas, bisa disimpulkan bahwasanya hambatan dalam penerapan nilainilai karakter bangsa dalam pembelajaran PPKn untuk mengatasi perundungan di MTs Ghoyatul jihad menyatakan bahwa tidak adanya hambatan dalam implementasi nilai-nilai karakter bangsa yang mencakup nilai religius, toleransi, bersahabat, cinta damai dan semangat kebangsaan dalam pembelajaran PPKn.

Selain itu hambatan ditemui berasal dari proses pengelolaaan pelaksaan pembelajaran di kelas karena dengan waktu 45 menit untuk satu pertemuan dikatakan kurang maksimal sehingga dalam proses penyampaian materi dan pengaplikasian materi yang diajarkan tidak maksimal. Kedua, hamabatan penerapan nilai-nilai karakter bangsa dalampembelajaran PPKn berasal dari siswa yaitu tidak fokus dan mengantuk ketika mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Ketiga, hambatan dalam upaya menyampaikan materi memakai metode ceramah yang menyebabkan peserta didik menjadi bosan ketika belajar. Keempat, minat belajar siswa berkurang diakibatkan oleh masalah yang sedang dialami yaitu masalah perundungan. Hambatan dalam mengatasi masalah perundungan yang dialami oleh siswa yaitu guru susah mengetahui bahwa siswa tersebut terkena perundungan karena perundungan yang terjadi pada siswa merupakan perundungan tersembunyi dan tindakan perundungan tersebut terjadi pada siswa yang paling pendiam di kelas.

Solusi dalam menghadapi hambatan penerapan nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran PPKn untuk mengatasi perund ungan di MTs Ghoyatul Jihad

Berdasarkan triangulasi sumber yang telah dibuat oleh peneliti menunjukan bahwa solusi dalam menghadapi hambatan dalam implementasi nilai-nilai karakter bangsa pada pembelajaran PPKn untuk mengatasi perundungan di MTs Ghoyatul Jihad sebagai berikut:

1. Solusi untuk proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru harus sebisa mungkin memanfaatkan waktu waktu 45 menit dalam satu pertemuan untuk menyampaikan materi serta memberi contoh penerapannya dalam hidup keseharian. Dewan waktu yang sedikit guru dapat menyampaikan materi cara dengan meringkas materi agar siswa paham dengan pemaparan yang dijelaskan oleh guru.
2. Solusi yang diberikan guru agar siswa fokus dan tidak mengantuk saat mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung yaitu guru membuat suasana kelas menjadi menyenangkan yaitu diawali dengan *ice breaking* ketika mengawali pembelajaran, menerangkan materi melalui pemberian contoh dalam hidup keseharian, mengadakan sesi tanya jawab agar adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, serta guru memberi *reward* pada peserta didik yang bersedia mengajukan serta memberikan jawaban terhadap pertanyaan dari guru.
3. Solusi yang diberikan oleh guru supaya peserta didik tidak mengalami kebosanan terhadap metode ceramah ketika menyampaikan materi maka guru akan meakai metode dan media ajar yang bermacam-macam dalam menyampaikan materi agar antusiasme peserta didik semakin meningkat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar PPKn di kelas.
4. Solusi yang guru berikan dalam mengatasi siswa yang sedang mengalami masalah yaitu dengan cara guru memberikan perhatian lebih terhadap siswa tersebut dan guru melakukan pendekatan secara personal agar siswa tersebut terbuka dan mau menceritakan masalah yang sedang dialaminya. Tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah memberikan masukan dan mencari solusi agar permasalahan yang siswa hadapi itu bisa diselesaikan.

Didasarkan uraian yang sudah disampaikan di atas bisa disimpulkan bahwasanya solusi dalam menghadapi hambatan implementasi nilai-nilai karakter bangsa pada pembelajaran PPKn untuk mengatasi perundungan di MTs Ghoyatul Jihad yaitu: (1) mengatasi korban dan pelaku perundungan di ruangan yang berbeda dan hargai keterangan yang diberikan tanpa menyudutkan diantara keduanya, (2) melakukan gerakan anti perundungan, (3) menciptakan lingkungan bebas perundungan, dan (4) membangun jaringan anti perundungan.

KESIMPULAN

Didasarkan pada hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan dan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dituliskan, maka secara umum bisa ditarik kesimpulan bahwasanya implementasi nilai-nilai karakter bangsa yang mencakup nilai religius, toleransi, bersahabat, cinta damai, serta semangat kebangsaan dalam pembelajaran PPKn untuk mengatasi perundungan di MTs Ghoyatul Jihad merupakan tugas semua pihak yang berada dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah baik itu pimpinan sekolah, guru, karyawan sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat berperan penting menanamkan nilai-nilai karakter bangsa yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Hal tersebut ditujukan supaya tindak kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah bisa diatasi dan dapat dihentikan dengan adanya implementasi nilai-nilai karakter bangsa yang mencakup nilai religius, toleransi, bersahabat, cinta damai, serta semangat kebangsaan yang diterapkan dalam pembelajaran PPKn. Kecara khusus kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan sekolah adalah perangkat sekolah yang disiapkan oleh pihak sekolah sebelum melaksanakan aktivitas pembelajaran serta segala aktivitas yang akan dilaksanakan di sekolah. Pertama, membuat rapat dinas khusus kegiatan belajar mengajar (KBM) yang terkait tentang mempersiapkan struktur kurikulum, struktur buku-buku, jadwal pembelajaran, dan kesesuaian/ bidang mata pelajaran yang diampu dengan sertifikat pendidik. Kedua, perencanaan yang dibuat oleh sekolah adalah setiap guru wajib membuat

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh masing-masing guru mata pelajaran. Ketiga, perencanaan yang telah dibuat oleh pihak sekolah kemudian diimplementasikan yaitu dengan ikut serta dalam aktivitas masa ta'aruf siswa madrasah (Matsama) yang bertujuan untuk menanamkan semua nilai-nilai karakter bangsa serta memperkenalkan peserta didik pada lingkungan sekolah.

2. Implementasi nilai-nilai karakter bangsa yang mencakup nilai religius, toleransi, bersahabat, cinta damai, serta semangat kebangsaan dalam pembelajaran PPKn dilakukan dengan cara mengaitkan materi ajar yang ada di buku LKS dengan aktivitas keseharian dari siswa guna mengatasi segala tindakan yang terlarang terutama tindakan perundungan yang terjadi pada siswa di sekolah.
3. Hambatan dalam penerapan nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran PPKn untuk mengatasi perundungan di MTs Ghoyatul Jihad, sebagai berikut: Pertama, hambatan nya itu terdapat dalam proses pengelolaan pelaksanaan pembelajaran di kelas karena dengan waktu 45 menit untuk satu pertemuan dikatakan kurang maksimal sehingga dalam proses penyampaian materi dan pengaplikasian materi yang diajarkan tidak maksimal. Kedua, hambatan penerapan nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran PPKn berasal dari siswa yaitu tidak fokus dan mengantuk ketika mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Ketiga, hambatan dalam penyampaian materi menggunakan metode ceramah yang menyebabkan siswa menjadi bosan ketika belajar. Keempat, minat belajar siswa berkurang diakibatkan oleh masalah yang sedang dialami yaitu masalah perundungan.
4. Solusi dalam menghadapi hambatan penerapan nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran PPKn di MTs Ghoyatul jihad adalah (1) guru . Guru harus sebisa mungkin memanfaatkan waktu 45 menit dalam satu pertemuan untuk menyampaikan materi dan memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, (2) membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan agar siswa antusias ketika mengikuti pembelajaran PPKn di kelas, (3) guru menyampaikan materi dengan metode yang bermacam-macam agar siswa tidak mengantuk dan fokus mengikuti pembelajaran di kelas, (4) menyelesaikan masalah siswa dengan melakukan pendekatan personal agar siswa mau meceritakan masalahnya dan guru dapat memberikan solusi untuk menyelesaikan masalahnya tersebut.

REFERENSI

Amanda, G. (2021). *Stop Bullying*. Cemerlang Publisher.

Bariyanti, B. (2020). Urgensi pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.12928/citizenship.v3i1.17993

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, Pub. L. No. 41 (2007).

Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 46 Tahun 2016 Tentang Penataan Linieritas Guru Bersertifikat Pendidik, Pub. L. No. 16 (2019).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020, Februari 10). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai

Miles, M. B., & Huberman, M. (2007). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode metode*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=298242

Mustoip, S., Japar, M., & Zulela. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Publishing.

Pertiwi, S. P. (2023, Juli 5). Darurat Bullying Anak, Orang Tua dan Guru Jangan Lengah. *Konde.Co*. https://www.konde.co/2023/07/darurat-bullying-anak-orang-tua-dan-guru-jangan-lengah.html/

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi, Studi Kasus*. Alfabeta.

Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo.
Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, & Nusantara, A. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Grasindo. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=409931
Uchrowi, Z. & Ruslinawati. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Untuk SMP Kelas VII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
Witarsa, & Ruhyana. (2021). *Buku Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasinya)*. Yrama Widya. http://yrama-widya.co.id/shop/edukasi-mengajar/buku-pendidikan-karakter-konsep-dan-implementasinya/